

Dominasi Gerakan Salafi di Pogung Dalangan Yogyakarta

Ahmad Faaza Hudzaifah
UIN Sunan Kalijaga
faazakhudzaifah4@gmail.com

Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo
UIN Sunan Kalijaga
wildanamri1999@gmail.com

ABSTRACT: Salafism is more and more interested by Indonesian's muslims, specifically in Yogyakarta. The writer gets one of core of salafi studies in Yogyakarta namely Pogung Dalangan region. There are two cores of religion studies namely Pogung Dalangan Mosque (MPD) and Pogung Raya Mosque (MPR). This article explain how Yogyakarta's salafi actors do spread their religions doctrine. Theory used is Pierre Bordieu's theory which is concepts of *nigasi*, *arena*, *modal*, *doxa* and *heterodoxa*. Author will view some important things which want to solve in this article. The result of this research is Salafis domination in Yogyakarta producing integration and acception by Pogungs civilians. Referring on Bordieu principals theory, domination can occur because of four principals. First, Economic principal, salafi movement has mosque which can be used as *da'wah* means. Foundation has strength in economic because it is supported by strong enough donors. Second, Culture principal, Salafi actors always campaign and purify Islam doctrine. Thirth, social principal, salafi movement in Yogyakarta is connected Global Salafi movement. Arabs fund support and strong network in Indonesia create salafi in Pogung as deep-rooted religions authority. Fourth, Symbolic principal, salafi actroy with "middle east label" make people more trusting

Keyword: Salafi, MPD, MPR

ABSTRAK: Salafi, semakin hari kian banyak diminati masyarakat muslim Indonesia, terkhusus di Yogyakarta. Penulis menangkap salah satu pusat kajian Salafi di Yogyakarta yakni daerah Pogung Dalangan. Terdapat dua pusat pembelajaran keagamaan yakni Masjid Pogung Dalangan (MPD) dan Masjid Pogung Raya (MPR). Tulisan ini akan melihat bagaimana tokoh-tokoh Salafi Yogyakarta melakukan penyebaran paham keagamaan mereka. Pendekatan yang digunakan memakai teori Pierre Bordieu yakni konsep *unigasi*, *arena*, *modal*, *doxa* dan *heterodoxa*. Penulis akan melihat beberapa hal penting yang ingin dipecahkan tulisan ini. Hasil penelitian ini adalah Dominasi Salafi di Yogyakarta terbukti melahirkan integrasi dan penerimaan di masyarakat Pogung sendiri. Jika merujuk pada teori modal Bordieu, dominasi terjadi dikarenakan mereka memiliki empat modal. Modal Ekonomi yakni gerakan Salafi memiliki masjid yang bisa digunakan sebagai sarana dakwah. Yayasan kuat secara modal ekonominya dikarenakan ia disokong banyak donatur baik dari dalam maupun luar yang cukup kuat. Modal budaya, Para aktor Salafi selalu di Pogung selalu mengkampanyekan, memurnikan ajaran Islam. Modal Sosial ialah Gerakan Salafi di Yogyakarta berhubungan dengan gerakan Salafi dunia. Sokongan Arab dan kuatnya jaringan di Indonesia menjadikan Salafi di Pogung sebagai otoritas keagamaan yang mengakar kuat. Modal Simbolik ialah para aktor Salafi dengan iming-iming label "Alumni Timur Tengah" menjadikan masyarakat lebih percaya.

. Kata Kunci: Salafi, MPD, MPR

Pendahuluan

Survei yang dilakukan LSI menghasilkan sebanyak 84,6% masyarakat mengaku tidak ada yang tidak menyukai kelompok etnis maupun kepercayaan tertentu.(Lembaga Survei Indonesia 2023) Tingginya presentasi toleransi menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dengan muslim sebagai pemeluk agama mayoritas sangat toleran terhadap budaya lokal dan keragaman agama.(Noorhaidi Hasan 2018:1) Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada peristiwa perusakan dalam tradisi sedekah laut di pantai Baru, Bantul tahun 2018 serta perusakan patung di Goa Sendang Sriningsih Prambanan.(Fajar Sodiq 2016; Saputra, Syahputra, dan Setyo 2020:176) Kejadian tersebut menjadi catatan bahwa Indonesia masih memiliki permasalahan terkait toleransi beragama.

Salah satu sebab masih terjadinya kasus Intoleransi adalah adanya pandangan yang kaku bagi sebagian kelompok terhadap persinggungan antara agama dan budaya. Faktor lainnya adalah pemaknaan agama secara kaku yang akan menghasilkan pemahaman-pemahaman yang radikal.(Hidayat 2015) Terlebih lagi, ketika hal ini mengakar di dalam keyakinan dan ideologi. Ketika suatu faham menjadi sebuah ideologi, maka inilah yang akan menyebabkan konflik. Munculnya ideologi puritan, radikal, fundamentalis merupakan bukti nyata ketika pemaknaan agama bertransformasi menjadi sebuah ideologi. Salafi merupakan salah satu representasi dari kelompok fundamentalis.(Krismono 2017:173–202) Awalnya Salafi merupakan sebuah bentuk penisbatan kepada *al-Salaf*.(Muhammad Lutfi Zuhdi dan Muh. Ikhsan 2011) Kata *al-Salaf* sendiri secara bahasa bermakna orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman

kitab dalam artian generasi terdahulu yang beriman kepada Nabi Muhammad.(Amin 2019:4)

Salafi yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah gerakan *Salafi* atau *wahabi*. Memang awalnya, *as-Salaf* ditujukan kepada generasi setelah Rasulullah SAW. Namun, terjadi pergeseran yang cukup besar terjadi terhadap definisi *as-Salaf* tersebut. *As-Salaf* kerap kali disematkan kepada gerakan *salafi* atau yang biasa disebut, ‘kaum puritan’. Disebut demikian dikarenakan tujuan utama gerakan ini ialah, kembali ke dasar dengan mendorong pemurnian tauhid.(Branchais dan Fauzi 2021:52–61) Slogan kembali kepada *al-Qur’an* dan *Sunnah* selalu digaung-gaungkan sedemikian rupa. Yang dimaksud ialah, terbebas dari *bid’ah*, ketika dimana ajaran agama tercampur dengan budaya baik pada pemahaman maupun praktik keagamaan.

Gerakan Islam transnasional ini muncul di tahun 1980-an bertepatan dengan pasca reformasi dimana semua faham-faham dari luar dapat dengan mudah masuk ke Indonesia.(Noorhaidi Hasan 2018:248) Menurut Noorhaidi Hasan, terdapat dua lembaga yang berperan penting dalam perkembangan Wahabisme di Indonesia yakni Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab (LIPIA). Peran LIPIA sebagai kampus yang mendidik para *ustaz* salafi menjadi tonggak lahirnya penceramah-penceramah serta tokoh-tokoh baru salafi di Indonesia.(Noorhaidi Hasan 2018:248)

Di masa sekarang, *salafi* semakin mendominasi dengan melakukan dakwah yang lebih luas dan menysar kepada pemuda maupun remaja. Sebagaimana di Yogyakarta yang merupakan kota Pelajar dimana anak muda dari seluruh penjuru Indonesia berkumpul untuk belajar. Hal ini

terbukti dari banyaknya kajian-kajian anak muda di pusat-pusat kajian Salafi di Yogyakarta. (Sirait 2020:142–45) Para da'i Salafi Yogyakarta sering diundang untuk mengisi kajian diluar kota. Tidak mengherankan lebih dari 13 pesantren Salafi yang berada di Yogyakarta dan beberapa gerakan Salafi ini mampu mengambil tempat di hati masyarakat salah satunya di Pogung Dalangan Yogyakarta.

Masjid Pogung Dalangan (MPD) dan Masjid Pogung Raya (MPR), Pogung Dalangan. Kedua tempat ini, berdasarkan observasi penulis merupakan pusat kajian Salafi bagi masyarakat perkotaan di Yogyakarta. Ditandai dengan adanya pengajian rutin baik harian mingguan dan bulanan. Pengajian ini mendapatkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat Jogja. Khususnya mahasiswa dan mahasiswi beberapa kampus di Yogyakarta seperti UGM, UNY, UPN dll. Hal ini terbukti dari ratusan jamaah yang hadir dalam setiap dilaksanakan pengajian rutin tersebut.

Ketika kita melihat lebih jauh, sebenarnya para peminat kajian Salafi ini mayoritas pendatang bukan warga asli Pogung Dalangan. Warga Pogung Dalangan sendiri rata-rata hanya mengikuti dua organisasi yakni NU atau Muhammadiyah. Disinilah yang menjadi titik tolak penulis, bagaimana gerakan Salafi di Pogung Dalangan yang tidak akrab dengan budaya (harusnya mereka tidak diterima) akan tetapi dapat mendominasi wacana keagamaan di Pogung Dalangan, padahal Syafi'i (Muhammadiyah dan NU) sudah menjadi faham yang dianut terlebih dahulu oleh pemahaman warga Pogung Dalangan.

Melalui ulasan diatas, penelitian ini mengangkat perkembangan Salafi di Yogyakarta dan menggunakan teori habitus

Bourdieu sebagai pendekatan serta analisisnya. Penelitian difokuskan pada dua masjid diatas yakni Masjid Pogung Dalangan (MPD) dan Masjid Pogung Raya (MPR). Penelitian ini bertujuan menemukan penjelasan penyebab aliran Salafi dapat diterima di lingkungan yang berlatar bertolak belakang yakni Muhammadiyah dan NU serta kerap kali dinisbatkan dalam kelompok fundamentalis yang bercondong kaku. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagaimana aliran salafi diterima di satu sisi, namun di sisi yang lain dapat diterima.

Berkaca pada penelitian sebelumnya, tulisan terkait aliran Salafi bukanlah hal baru. Yulia Hafizah dari UIN Antasari Banjarmasin yang membahas tentang perkembangan gerakan pemurnian Salafi-wahabi di Kalimantan Selatan dalam kaitannya dengan konflik dan integrasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa isu yang rentan menimbulkan konflik, yakni secara material berkaitan dengan ajaran Salafi-wahabi berkenaan dengan konsep tauhid dan bid'ah, yang menyasar kepada figur-figur yang dihormati di kalangan tradisional. Meski demikian, ada upaya yang dilakukan kalangan Salafi-wahabi sebagai bentuk upaya mereka melakukan integrasi kepada masyarakat Banjar. Di antara strategi tersebut adalah dengan membangun relasi yang baik dengan masyarakat sekitarnya, tidak terlalu menunjukkan keberbedaan dalam pelaksanaan ajaran Salafinya. (Abidin dan Hafizah 2019:191–201)

Penelitian lainnya yang membahas Salafi ialah penelitian yang dilakukan oleh Divani Majidullah Syarief dkk dari Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui habitus-habitus masyarakat

Krapyak Kidul terkait tradisi lopis raksasa. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu. Penelitian ini menemukan bahwasanya dari ritual lopis tersebut menghasilkan beberapa habitus baru seperti *habitus* persaudaraan, *habitus* kompak, *habitus* religius, *habitus* berbagi, *habitus* gotong royong, *habitus* kerja keras, dan *habitus* berdagang. (Syarief dkk. 2022:105–16)

Metode

Tulisan ini menggabungkan antara penelitian lapangan dengan studi kepustakaan. Tahapan studi lapangan yang akan dilakukan penulis ialah, *pertama*, terjun langsung dengan melakukan pengamatan terhadap kebiasaan jama'ah kajian, ustaz, dan bagaimana reaksi warga sekitar masjid terhadap keberadaan pengajian *salafi* di MPD dan MPR. *Kedua*, wawancara tidak langsung kepada jama'ah yang mengikuti kajian. Metode ini, penulis lakukan karena penulis merasa pendekatan semacam ini lebih efektif untuk mendekati gerakan ini, agar data yang didapat terkesan alami dan natural. *Ketiga*, setelah data dirasa cukup, penulis akan menggabungkan dengan data-data tertulis kemudian mendeskripsikannya, menganalisisnya, dan mengambil kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga hari, berturut-turut pada hari Selasa selama 3 pekan yakni, 13, 20, dan 27 Desember 2022.

Metode kualitatif dan deskriptif juga menjadi metode yang penulis gunakan. Adapun sebagai pisau analisis, agar fenomena ini lebih jauh dalam artian bisa kita lihat setiap sisinya secara tajam, penulis menggunakan pendekatan dari Pierre Bordinie yakni konsep *unigasi* (perubahan akibat datangnya *doxa*), *habitus* (kebiasaan yang menjelma menjadi sebuah budaya), *Doxa* (kebiasaan lama), dan

Heterodoxa (kebiasaan baru). Penulis juga akan melihat *actor* yang terlibat, *actor* disini merupakan pengertian yang dibuat oleh Bourdieu yakni siapa saja aktor yang terlibat baik itu lembaga maupun perseorangan. Di samping itu penulis akan melihat arena, fokus yang penulis potret dari dua arena yakni arena politik dan pengetahuan hingga adakah pertarungan wacana untuk memperebutkan makna dengan aliran Islam yang telah mengakar terlebih dahulu di Yogyakarta apakah nantinya *doxa* tergantikan dengan yang namanya *heterodoxa* atau tidak.

Supaya tidak terlalu meluas, penulis melakukan batasan terhadap studi kasus yang akan diangkat. Penulis akan berfokus kepada fenomena Salafi di MPD dan MPR. Hemat penulis, MPD dan MPR merupakan bagian penting dari kesuksesan dakwah Salafi di Yogyakarta dalam melakukan dakwahnya. Identitas Salafi terlihat dari jamaah Salafi yang mengikuti kajian ini terefleksikan dari gamis, jenggot, isbal, niqob. Darisana tulisan ini akan menjawab dua masalah pokok. *Pertama*, penulis menjabarkan asal usul gerakan Salafi di Pogung Dalangan, perkembangan, serta tokoh yang terlibat. *Kedua*, penulis akan menganalisis tindakan dominasi yang dilakukan gerakan Salafi di Pogung Dalangan dengan menggunakan teori dari Pierre Bordinie.

Hasil dan Pembahasan

Pertarungan Wacana di Yogyakarta

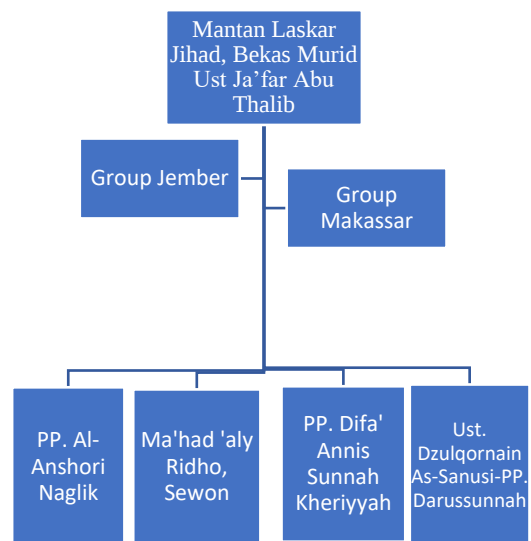
Pengaruh kekerasan dan konflik pasca Soeharto masih kentara ketika kita melihat dampaknya yang nyata yaitu bebasnya pemahaman dan ideologi masuk ke Indonesia secara liar. Salah satunya mulai bermunculan gerakan transnasional yang secara agresif mempromosikan pemurnian

iman dengan sebutan *Salafisme*.(Noorhaidi Hasan 2018:1)

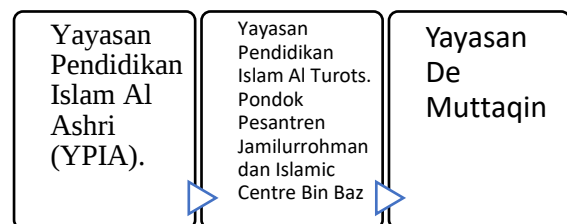
Di Yogyakarta sendiri *Salafisme* mulai berkembang semenjak Abu Nida mulai aktif berdakwah. Perlu diketahui, Abu Nida, lahir di Lamongan 1954, kemudian hijrah ke Yogyakarta. Setelah menamatkan sekolah di PGA, ia melanjutkan program dakwah di DDII kemudia berlanjut ke Universitas Imam Muhammad Ibnu Sa'ud Saudi Arabia. Sepulangnya dari Saudi, Beliau memilih hijrah ke Yogyakarta dan mendirikan Yayasan Majelis At Turats Al Islami.(Anon t.t.)

Abu Nida mendakwahkan ideologi Salafi-Wahabi melalui masjid-masjid kampus dan mendirikan Pondok Pesantren Jamilurrahman serta Islamic Center Ibnu Baz di Bantul sekitar tahun 1994-an.(Anon t.t.) Selain Majelis Turots Al-Islamy, terdapat juga yayasan-yayasan lain yang didirikan oleh teman-teman atau kader Abu Nida. Di Yogyakarta misalnya, ada Yayasan Pendidikan Islam al-Atsary (YPIA).

Penulis membuat tabel agar lebih memudahkan kita dalam melihat varian Salafi di Yogyakarta.



Varian *salafi* di Pogung:



Ketika kita melihat tabel kedua, ada Yayasan De Muttaqien yang masih dalam lingkup daerah Pogung. Melihat kehidupan kegamaan jamaah Salafi tidak bisa dilepaskan dari peran pesantren Salafi dan para ustaznya terhadap masyarakat. Adanya Islamic Centre Bin Baz, PP Al Anshor Dan Pondok pesantren lainnya membuat perubahan besar di masyarakat. Terlebih jika kita melihat dakwah Ustaz Muhammad Abduh Tuasikal –salah satu tokoh salafi Yogyakarta terkemuka- juga membuat masyarakat menyambut baik dakwahnya melalui pesantren Darush Sholihin Panggang Gunungkidul Yogyakarta dan websitenya *rumaysho*.

1. Perjalanan Berdirinya MPD dan MPR

Awal mula munculnya Salafi di Pogung Dalangan ditandai dengan berdirinya yayasan pendidikan Islam al-Atsari (YPIA). YPIA secara garis besar terpecah menjadi dua lembaga pendidikan yakni Ma'had Ilmi dan Ma'had Umar. Di samping itu ada forum khusus muslimah yang diberi nama Forum Kegiatan al-Atsari (FKKA). Perkembangan Salafi di Pogung Dalangan terbilang cepat dikarenakan banyaknya mahasiswa baru yang berdatangan setiap tahunnya.(Nuraini 2014) Ditambah lagi adanya Masjid Pogung Dalangan (MPD) dan MPR yang menjadi bagian YPIA juga.

Masjid Pogung Dalangan merupakan salah satu masjid warga di Pogung yang dibangun secara gotong-royong pada tahun 1973. Seiring berjalannya waktu, masjid mengalami penuaan secara bangunan, sehingga pada tahun 2009 dilakukan perombakan total dan dilakukan pembangunan demi pembangunan menggunakan dana wakaf. Pembangunan masjid terus dilakukan melalui dana wakaf. Kini Masjid Pogung Dalangan memiliki fasilitas yang memadai seperti bangunan masjid setinggi 3 lantai dilengkapi Air Conditioner di setiap lantainya, serta lahan parkir yang berada di basement Rumah Tahfidz dengan sistem keamanan satpam yang direkrut dari warga sekitar.

Fasilitas lainnya berupa lembaga pengajaran Alquran yang bernama Rumah tahfidz, kantor yayasan, kendaraan operasional dan

ambulans, bahkan memiliki program tebar wakaf untuk membantu masjid terpelosok yang membutuhkan dana wakaf, serta fasilitas lain dari upaya penghimpunan dana wakaf yang dilakukan Masjid Pogung Dalangan.(Darmawan 2022:79)

Pasca pemugaran, masjid turut memperluas unit usahanya dibawah lembaga yang disebut BUMM (Badan Usaha Milik Masjid) pada tahun 2018. Terdapat lima unit usaha dibawah pengelolaan BUMM yakni MPD Store, MPD Farm, MPD Tour and Travel, Wisma MPD, dan Toko Kampoeng Hijrah. BUMM dibuat guna mendukung operasional yang dikelola Masjid seperti rumah tahfidz, madrasah dan TPA MPD. dalam penerapannya, BUMM dikelola secara swadaya dan melibatkan warga sekitar.(Syahputra 2022:42–46)

Masjid Pogung Raya (MPR) terletak di sebuah utara kampus Universitas Gadjah Mada, tepatnya Pogung Dalangan RT 8 RW 50 dengan Pogung Kidul, Sinsuadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Masjid Pogung Raya berdiri di atas tanah kas desa Sinduadi atas kesepakatan masyarakat muslim Pogung Kidul. Rerata jemaat merupakan mahasiswa dari berbagai kampus di Jogja. MPR memiliki banyak sekali agenda kegiatan, kegiatan rutin, ekonomi, sosial dan kesehatan. Pengajian rutin dilakukan di hari minggu pagi bada subuh dengan tema tematik, hari Rabu setelah maghrib sampai isya bertemakan *Tazkiyatun Nafs*, Jumat setelah maghrib bertentang fiqh Islam, sabtu setelah maghrib yakni tauhid dan TPA yang dilakukan setiap hari selasa kamis dan sabtu. Untuk kegiatan ekonomi nampak terlihat dari bantuan

pinjaman, santunan bagi fakir miskin dan klinik kesehatan.(Anon 2023)

Mayoritas jamaah Salafi di MPD dan MPR adalah pendatang (Mahasiswa). Kebanyakan dari mahasiswa yang ikut kegiatan Masjid Pogung ini berasal atau alumni sekolah menengah atas (umum). Dari hasil pengamatan dan wawancara bahwa ada juga beberapa jemaah yang merupakan penduduk setempat yang secara berkala ikut kegiatan tersebut. Seperti yang sudah diketahui secara umum, komunitas Muslim Salafi juga memiliki varian yang cukup banyak, terutama dari aspek sikap dan ekspresi keberagamaan mereka. Hal ini juga sangat terkait dengan status dan profesi masing-masing, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, keluarga hingga status ekonomi.(Sirait 2020:219)

Memasuki era digital, baik MPR maupun MPD turut mengembangkan pelayanan masyarakat melalui media online. MPD mengelola website mpd.or.id yang berfokus pada penerimaan penerimaan dana berupa wakaf, donasi, qurban dan zakat. Akan tetapi website ini jarang dikelola, informasi laporan pengelolaan dana terakhir terbit pada 11 April 2020.

Website yang dikelola MPR bukan hanya berisi penerimaan sumbangan, melainkan kitab-kitab yang dikaji di masjid tersebut serta audio kajian. Inovasi ini sangat bermanfaat bagi jemaah yang tidak tinggal berdekatan dengan lokasi masjid dan ingin mengikuti kajian.

Di Pogung toleransi antar agama sangat nampak jelas. Pada setiap kegiatan kajian, seperti pada kajian di MPD yang rutin diadakan pada hari kamis oleh Ustaz Abduh Tuasikal dan

Dauroh Akbar yang diadakan oleh Yayasan Indonesia Bertahuhid dimana non muslim yang berada di sekitar masjid akan menghormati bahkan ikut bergabung dengan menjaga kendaraan atau keamanan kajian agar berlangsung dengan lancar.

2. Dominasi Gerakan Salafi di Pogung Dalangan

Dalam arena masing-masing tokoh mempunyai yang namanya modal. Jika berkaca dari Bourdieu modal terbagi empat yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik.

Berdasarkan observasi penulis gerakan Salafi Pogung yang terepresentasikan di MPR dan MPD memiliki keempat hal ini.

Pertama, Modal Ekonomi: Gerakan Salafi di Pogung terbukti menggunakan bangunan masjid dengan sebaik-baiknya. Baik MPD maupun MPR bukan saja difungsikan sebagai tempat ibadah umat muslim, dengan kepengurusan yang solid masjid juga turut menjadi pusat kegiatan sosial dan pendidikan yang memberi kemanfaatan baik secara ekonomi maupun sosial-religius bagi warga sekitar. Program masjid berbasis ekonomi di MPR seperti pinjaman, santuan dan klinik kesehatan merupakan perwujudan dari ZISWAF jemaah.

MPD juga memiliki fasilitas maupun program ekonomi yang tidak kalah baiknya berupa wakaf. Dari segi persamaan, MPD dan MPR memiliki program ekonomi yang berfokus pada kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. BUMM yang mulanya dikembangkan dengan meminjam dana kas masjid kemudian

hari berkembang, bahkan menjadi unit usaha mandiri yang memberikan profit.

Riset yang dilakukan oleh Syahputra tahun 2018 menjelaskan bahwa Wisma MPD memiliki 21 kamar dengan biaya Rp. 7,2 juta per tahun. Jika diasumsikan seluruh kamar penuh dengan mempertimbangkan jarak yang relatif dekat dengan kampus UGM, maka pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 151,2 juta per tahun. Gabungan profit dari MPD Farm dan MPD Store sebesar 40 juta. Adapun sektor lainnya yakni MPD Tour and Travel dan MPD Kampung Hijrah Syahputra tidak menemukan data. (Syahputra 2022:45) Sehingga total pendapatan BUMM MPD tiap tahunnya diperkirakan sebesar Rp. 191,2 juta.

Tebar Wakaf merupakan program MPD yang membedakan dengan MPR. Tebar Wakaf memiliki sasaran yang lebih luas yakni umat Islam secara umum khususnya daerah terpencil. Meski demikian, keduanya memiliki kesamaan berupa membantu yang membutuhkan.

Dari beragam inovasi dua masjid tersebut memiliki tujuan melayani umat tanpa memandang status maupun aliran yang dianut. Melalui modal ekonomi ini, gerakan Salafi di Pogung dapat diterima oleh masyarakat.

Kedua, Modal Sosial: Solidnya kepengurusan MPD dan MPR terbentuk dikarenakan adanya hubungan dengan gerakan Salafi dunia. Sokongan Arab dan kuatnya jaringan di Indonesia menjadikan Salafi di Pogung sebagai otoritas keagamaan yang mengakar kuat.

Kegiatan sosial keagamaan di MPD dapat dilihat dengan berdirinya rumah tahfidz, dan kendaraan operasional jenazah. Rumah tahfidz menjadi aset yang bagus untuk mengajarkan ilmu agama dan paham Salafi. Dari segi bangunan sendiri, MPD memiliki fasilitas yang sangat baik. Dengan bangunan 3 lantai dan AC disetiap lantainya menunjukkan baiknya MPD dalam memuliakan jemaah baik yang sekedar singgah maupun melakukan ibadah.

Adapun MPR memiliki program sosial keagamaan berupa pengajian rutin yang terjadwal. Berbeda dengan MPD melalui Rumah Tahfidznya, sasaran dari pengajian di MPR adalah kalangan mahasiswa dan masyarakat umum. Meski memiliki waktu pengajian lima hari dalam seminggu pengajian di MPR cukup memiliki atensi yang tinggi oleh masyarakat dikarenakan konten pengajian yang disajikan beragam. Keragaman pengajian ini tidak akan bisa terlaksana bila MPR tidak memiliki sumberdaya manusia (ustaz) yang mencukupi dan mumpuni untuk mengisi. MPR cukup memanfaatkan dengan baik jaringan Salafi di Jogja. Beberapa lembaga pendidikan berbasis salafi seperti YPIA, Rumah Tahfiz yang dikelola langsung dibawah naungan MPD juga berfungsi sebagai kader penerus syiar. Dengan memanfaatkan jaringan salafi transnasional, para kader yang layak melanjutkan pendidikan di timur tengah.

Ketiga, Modal Cultural: Revisi jadi pengetahuan, Para aktor Salafi di Pogung selalu mengkampanyekan untuk

memurnikan ajaran Islam. Budaya keagamaan yang tadinya erat dengan budaya kemudian disalahkan dan masyarakat banyak yang mempercayai itu, dengan dominasi aktor yang mengatakan bahwasannya Islam harus murni dari budaya (Menolak Bid'ah) dan harus kembali kepada kemurnian yakni al-Qur'an dan Sunnah.

Menyelaraskan paham salafi ditengah mayoritas masyarakat berlultur Mu dan NU bukanlah hal yang mudah. Melihat dua modal sebelumnya berupa ekonomi dan sosial sangat cukup untuk memberi pemahaman kepada masyarakat tentang paham salafi. Bentuk aksi nyata sektor ekonomi dan sosial menunjukkan bahwa salafi bukan semata suatu aliran yang kaku dan mudah menyalahkan pihak lain. Akan tetapi, MPD dan MPR menunjukkan bahwa Salafi adalah paham yang menjawab problem-problem masyarakat.

Keempat, Modal Simbolik: Para aktor Salafi dengan iming-iming label "Alumni Timur Tengah" menjadikan masyarakat lebih percaya apalagi status ustaz nasional semakin meligitimasi kedudukan para aktor Salafi di Pogung Dalangan. Alumni timur tengah bukan semata sematan label bagi para pemuka Salafi. Mereka merupakan penceramah yang terlatih dan memiliki kapabilitas baik dari penguasaan bahasa Arab sebagai suber Islam, baik itu lisan maupun tulisan, maupun ilmu-ilmu bantu lainnya yang diperlukan dalam berdakwah.

Sebagai contoh, ustaz Muhammad Abduh Tuwasikal, meski memiliki dasar keilmuan teknik (ST) ia pernah mengampu program pendidikan magister di universitas King Saud, Riyadh. Sedangkan untuk ilmu agama, ia merupakan alumni dari YPIA yang merupakan cikal bakal berkembangnya salafi di daerah Pogung serta pernah berguru pada banyak ulama salafi terkemuka di Yogyakarta. Sebagai seorang ustaz, reputasi Tuwasikal dapat dilihat dari karya tulis yang telah dibuat berkisar 90 tulisan dengan tiga diantaranya merupakan publikasi internasional.(Tuasikal 2022)

Contoh lainnya adalah sutaz Abu Nida. Dengan reputasinya sebagai seorang lulusan timur tengah, Abu Nida berkontribusi dengan membawahi berbagai lembaga baik di bidang pendidikan, kesehatan maupun sosial yang tersebar di penjuru provinsi Yogyakarta.

Keempat modal diatas dimainkan dengan baik oleh para aktor Salafi di Pogung. Pengelolaan modal ekonomi menunjukkan bahwa para aktor sangat memahami akan kebutuhan fisiologi sebagai kebutuhan dasar manusia.(Asmadi 2008:3) Meski tidak mencakup seluruh aspek dari kebutuhan fisiologi, modal ekonomi melalui kepanjangan tangan dari BUMM serta bantuan sosial lainnya membantu manusia untuk mendapatkan penghasilan.

Dilanjutkan dengan modal sosial dengan memberikan pelayanan terbaik bagi para pengunjung, jemaah masjid, maupun masyarakat dengan berbagai hal sebagaimana dijelaskan

diatas. Begitu juga dengan modal



kultural dan simbolik yang berjalan beriringan dan maksimal.

Bukan hanya kegiatan sosial tetapi keberhasilan salafi dalam berdakwah di Pogung juga didukung dengan komunikasi yang baik dengan para jamaah maupun masyarakat umum. Hal ini dapat dilihat dengan digunakannya media sosial dengan baik oleh para aktor MPD dan MPR. Terbukti dengan banyaknya pengikut di Instagram, MPD dengan pengikut sebanyak 52,3 ribu dan MPR 14,8 ribu. *Action* disini yang penulis tangkap ialah giatnya akun-akun Salafi dalam membuat meme di sosial media mengenai pemikiran dan pemahaman Salafi.

Jika dilihat lebih jauh sebenarnya ada di Pogung Dalangan sudah ada Muhammadiyah (Mu) dan Naudhatul Ulama (NU) yang sudah lebih dahulu menempati posisi di masyarakat Pogung. Akan tetapi, berkat modal, *action* yang cukup agresif bagi penulis, Mu dan NU menjadi kaum minoritas dan jumlahnya sangat sedikit.

Dengan demikian, Muhammadiyah dan NU sebagai *doxa* telah bergeser dengan adanya Salafi sebagai *heterodoxa*. Penulis membuat skema singkat dalam melihat *action* para tokoh dan gerakan Salafi di Pogung mendominasi wacana keagamaan di Pogung Dalangan.

Penutup

Pengaruh kekerasan dan konflik pasca Soeharto masih kentara ketika kita melihat dampaknya. Pemahaman dan ideologi masuk ke Indonesia secara bebas. Salah satunya mulai bermunculan gerakan transnasional yang secara agresif mempromosikan pemurnian iman dengan sebutan *Salafisme*. (Noorhaidi Hasan 2018:1) Di Yogyakarta sendiri Salafi mulai berkembang semenjak Abu Nida mulai aktif berdakwah. Abu Nida mendakwahkan ideologi Salafi-Wahabi melalui masjid-masjid kampus dan mendirikan Pondok Pesantren Jamilurrahman serta Islamic Center Ibnu Baz di Bantul sekitar tahun 1994-an. Selain Majelis Turots Al-Islamy, terdapat juga yayasan-yayasan lain yang

didirikan oleh teman-teman atau kader Abu Nida. Di Yogyakarta misalnya, ada Yayasan Pendidikan Islam al-Atsary (YPIA).

Dominasi Salafi di Yogyakarta terbukti melahirkan yang namanya integrasi dan penerimaan di masyarakat Pogung sendiri. Jika merujuk pada teori modal bordieu dominasi dalam terjadi dikarenakan mereka memiliki empat modal.

Modal Ekonomi yakni Memiliki masjid yang bisa digunakan sebagai sarana dakwah, Yayasan yang sudah kuat modal ekonominya dan sokongan para donatur baik dari dalam maupun luar yang cukup kuat. Modal budaya, Para aktor Salafi selalu di Pogung selali mengkampanyekan, memurnikan ajaran Islam. Budaya keagamaan yang tadinya erat dengan budaya. Kemudian disalahkan dan masyarakat banyak yang mempercayai itu, dengan dominasi aktor yang mengatakan bahwasannya Islam harus murni dari budaya (Menolak Bid'ah) dan harus kembali kepada kemurnian yakni al-Qur'an dan Sunnah. Modal Sosial ialah Gerakan Salafi di Yogyakarta terhbungan dengan gerakan Salafi dunia. Sokongan Arab dan kuatnya jaringan di Indonesia menjadikan Salafi di pogung sebagai otoritas keagamaan yang mengakar kuat.

Modal Simbolik ialah para aktor Salafi dengan label "Alumni Timur Tengah" dan dibuktikan dengan kemampuan keagamaan yang kredibel menjadikan masyarakat lebih percaya apalagi status ustadz nasional semakin meligitimasi kedudukan para aktor Salafi di Pogung Dalangan.

Referensi

Abidin, Muhammad, dan Yulia Hafizah. 2019. "Conflict and Integration in The Salafi-Wahabi Purification Movement in South Kalimantan."

Wawasan: *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4:191–201. doi: 10.15575/jw.v4i2.6194.

Amin, M. Ali Syamsuddin. 2019. "Interaksi Sosial Pengikut Salafi Di Kabupaten Majalengka." *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)* 1(2).

Anon. 2023. "Masjid Pogung Raya – Masjid Pogung Raya." Diambil 6 Mei 2023 (<https://masjidpogungraya.com/>).

Anon. t.t. "Biografi – Ustadz Abu Nida." Diambil 6 Mei 2023 (https://abunida.atturots.or.id/?page_id=2).

Asmadi. 2008. *Teknik Prosedural Konsep & Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Sleman, Yogyakarta: Penerbit Salemba.

Branchais, Jeudi Aneigia, dan Agus Machfud Fauzi. 2021. "Aktivitas Dakwah Gerakan Salafi Pada Masa Pandemi Covid-19." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18(1):52–61. doi: 10.46781/al-mutharahah.v18i1.225.

Darmawan, Arif. 2022. "Strategi Penggalangan Dana Wakaf di Masjid Pogung Dalangan Yogyakarta." skripsi, UIN Sunan Kalijaga.

Fajar Sodiq. 2016. "Patung Yesus dan Bunda Maria diduga dirusak di Jawa Tengah dan Yogyakarta." *BBC News Indonesia*. Diambil 7 Mei 2023 (<https://www.bbc.com/indonesia/be>

- rita_indonesia/2016/08/160809_indonesia_gereja_klaten_vandalisme).
- Hidayat, Faiq. 2015. "Ini 16 kelompok radikal Indonesia yang dibai'at pemimpin ISIS | merdeka.com." *merdeka.com*. Diambil 6 Mei 2023 (<https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-16-kelompok-radikal-indonesia-yang-dibaiat-pemimpin-isis.html>).
- Krismono, Krismono. 2017. "Salafisme Di Indonesia: Ideologi, Politik Negara, Dan Fragmentasi." *Millah: Journal of Religious Studies* 173–202. doi: 10.20885/millah.vol16.iss2.art2.
- Lembaga Survei Indonesia. 2023. *Laporan Survei Nasional: Kekerasan Ekstrem, Toleransi, dan Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Lemnaga Survei Indonesia.
- Muhammad Lutfi Zuhdi dan Muh. Ikhsan. 2011. "- PDM Kabupaten Banyuwangi | Muhammadiyah." *muhammadiyah*. Diambil 6 Mei 2023 (<http://banyuwangi.muhammadiyah.or.id/artikel-gerakan-salafi-modern-di-indonesia-detail-225.html>).
- Noorhaidi Hasan, -. 2018. "Salafism in Indonesia Transnational Islam, Violent Activism, and Cultural Resistance." Hlm. 246–56 dalam. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Nuraini, Pratik Rizki. 2014. "Interaksi Sosial Keagamaan Muslimah Salafi Dengan Masyarakat Pogung Dalangan, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta." skripsi, UIN Sunan Kalijaga.
- Saputra, Eko, Iswandi Syahputra, dan Bono Setyo. 2020. "Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya 'Sedekah Laut' di Pantai Baru, Ngentak, Bantul, Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9(2):175–88. doi: 10.23887/jish-undiksha.v9i2.17542.
- Sirait, Arbi Mulya. 2020. "Jemaah Mahasiswa Salafi Di Masjid Pogung Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Agama* 14(2):215–34. doi: 10.14421/jsa.2020.142-05.
- Syahputra, Muhammad Farhan. 2022. "Islamic Social Enterprise Berbasis Masjid: Studi Pada Bumm Pogung Dalangan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta." skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta`.
- Syarief, Divani Majidullah, Ufairroh Shoofii Abiyyi, Umu Hana Amini, Maiyang Resmanti, dan Asep Yudha Wirajaya. 2022. "Habitus Masyarakat Krapyak Kidul Kota Pekalongan Terkait Tradisi Lopis Raksasa." *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)* 8(1):105–16. doi: 10.30872/calls.v8i1.6289.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. 2022. "About Me." *Rumaysho.Com*. Diambil 17 Mei 2023 (<https://rumaysho.com/about-me>).